

MENILAI LIKUIDITAS PADA PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK PERIODE 2011-2015

Septiani Fransisca

Universitas Bina Darma

Jl. Jenderal Ahmad Yani No.12, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30264

Abstrak – Penelitian ini menggunakan analisis rasio untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Objek penelitiannya pada Laporan Keuangan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada tahun 2011-2015. Selain itu, dibantu dengan penelitian kepustakaan (*library research*) dimana penulis membaca dan mempelajari literatur-literatur, buku-buku referensi yang berhubungan dengan masalah yang terkait untuk memperoleh data sekunder sebagai landasan penelitian. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Lancar dan Rasio Kas. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio lancar mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Sedangkan dilihat dari rasio kas mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif.

Kata kunci – Likuiditas, Rasio Lancar, Rasio Kas, Laporan Keuangan

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang sampai pada saat ini masih berada dalam sebuah krisis multi dimensional. Krisis ini dimulai di awal tahun 1998 yang disebut dengan krisis moneter. Krisis moneter telah melumpuhkan perekonomian di Indonesia sehingga menimbulkan beberapa dampak buruk pada eksistensi dunia usaha yaitu berupa kemunduran usaha, baik pada perusahaan pemerintah ataupun swasta. Dimana perusahaan yang kuat akan bertahan sedangkan perusahaan yang tidak mampu bertahan akan mengalami likuidasi atau kebangkrutan.

Perlu dana yang cukup besar dalam melaksanakan peningkatan kegiatan operasi ataupun melaksanakan perluasan usaha. Dana tersebut berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Sumber internal perusahaan berasal dari modal sendiri dan laba yang diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan dalam suatu periode. Sedangkan sumber eksternal perusahaan dapat diperoleh dari kreditur seperti bank, lembaga keuangan dan investor seperti pemegang saham.

Mencapai tujuan perusahaan diperlukan dana yang didukung oleh kemampuan manajerial dan kepemimpinan dari seorang manajer perusahaan untuk merencanakan dan mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam mendukung tercapainya tujuan perusahaan. Dalam rangka pengambilan keputusan, pengelola perusahaan memerlukan informasi khususnya informasi mengenai apa

yang akan terjadi di masa yang akan datang. Informasi yang cepat dan berkesinambungan berupa informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan dapat membantu perusahaan untuk mengetahui keadaan dan kinerja ekonomi suatu perusahaan.

Pada perekonomian PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, laporan keuangan merupakan suatu media penting dalam proses pengambilan keputusan yang ekonomis. Sehingga dalam menjalankan suatu usaha, perusahaan harus menyusun laporan keuangan yang menggambarkan semua transaksi yang terjadi di perusahaan. Pihak manajemen dapat menentukan langkah yang tepat agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan cara menganalisis keuangan.

Pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu [1]. Salah satu jenis laporan keuangan yang terkait dengan prediksi arus kas di masa depan adalah laporan arus kas. Laporan arus kas menjelaskan perubahan kas atau setara kas (*cash equivalent*) dalam periode tertentu[2]. Laporan arus kas (*statement of cash flow*) melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang utama dari suatu perusahaan selama satu periode[3].

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan biasanya terdiri atas Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Laporan Keuangan ada untuk membantu investor dan kreditur dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan perusahaan. Laporan laba rugi contohnya, suatu perusahaan dapat saja memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut mendapatkan laba yang tinggi. Dalam laporan arus kas, penerimaan dan pengeluaran kas diklasifikasikan menurut tiga kategori utama yaitu : aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pendanaan.

Aktivitas operasi menimbulkan pendapatan dan beban dari operasi utama suatu perusahaan. Arus masuk kas terbesar dari operasi berasal dari pengumpulan kas pelanggan. Arus keluar kas operasi meliputi pembayaran terhadap pemasok dan karyawan, serta pembayaran bunga dan pajak. Arus kas operasi dicatat pada bagian awal laporan arus kas, karena arus kas operasi merupakan sumber kas terbesar dan sangat penting untuk sebagian besar perusahaan. Kegagalan operasi perusahaan untuk menghasilkan arus kas masuk yang besar untuk suatu periode yang panjang dapat merupakan tanda adanya kesulitan pada perusahaan.

Aktivitas investasi meningkatkan dan menurunkan aktiva jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatannya. Pada laporan arus kas kegiatan investasi mencakup lebih dari sekedar pembelian dan penjualan aktiva yang digolongkan sebagai investasi di

neraca. Pemberian pinjaman juga merupakan suatu kegiatan investasi karena pinjaman menciptakan piutang kepada peminjam. Pelunasan pinjaman tersebut juga dilaporkan sebagai kegiatan investasi pada laporan arus kas. Kegiatan investasi juga merupakan perolehan dan penjualan aktiva yang digunakan dalam operasi. Karena itu, penjualan aktiva tetap dan penjualan investasi merupakan arus kas masuk dari kegiatan investasi.

Aktivitas pendanaan meliputi kegiatan untuk memperoleh kas dari investor dan kreditor yang diperlukan untuk menjalankan dan melanjutkan kegiatan perusahaan. Kegiatan pendanaan mencakup pengeluaran saham, peminjaman uang dengan mengeluarkan wessel bayar dan pinjaman obligasi, penjualan saham perbendaharaan, dan pembayaran terhadap pemegang saham seperti deviden dan pembelian saham perbendaharaan. Asumsi bahwa ketersediaan kas yang tinggi dari aktivitas pendanaan akan mempengaruhi jumlah aktiva lancar berupa kas sehingga memungkinkan perusahaan untuk memiliki tingkat likuiditas yang tinggi untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Melakukan analisis terhadap suatu perusahaan adalah suatu hal yang penting untuk menilai likuiditas suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Melalui penilaian likuiditas suatu perusahaan tersebut, dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya.

Likuiditas bagi perusahaan merupakan salah satu faktor penting dan perlu perhatian khusus dalam penanganannya, karena tingkat likuiditas perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan atau kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

Pada penilaian likuiditas, terdapat tiga rasio yang biasanya digunakan yaitu *Current Ratio* (rasio lancar) yaitu rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek. *Quick Ratio* (rasio cepat) adalah rasio yang digunakan dalam mencerminkan perusahaan memenuhi liabilitas lancar. *Cash Ratio* (rasio kas) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek dengan melihat pada rasio kas dan setara kas.

Jika diperhatikan Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada tahun 2011-2015, sesungguhnya perusahaan dihadapkan pada masalah kedekatan aktiva lancar dan kewajiban lancar pada kas atau likuiditas perusahaan yang merupakan ukuran kemampuan untuk membayar kewajiban saat jatuh tempo. Meski laporan arus kas yang dihasilkan untuk mendapatkan laba perusahaan meningkat, tetapi hal ini bukan menjadi ukuran mutlak dari keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan keuangannya, karena perusahaan senantiasa dihadapkan pada masalah kewajiban-kewajibannya. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa fenomena kenaikan dan penurunan pada aktiva lancar sesungguhnya perusahaan lebih mengutamakan penempatan dana investasi pada aktiva lancar yang umumnya berjangka waktu pendek

dengan tujuan disamping dapat mensejahterakan pemilik, tetapi juga untuk meningkatkan likuiditas perusahaan.

II. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA

A. Tinjauan Pustaka

1) Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. “Likuiditas ialah mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan.”[4]

Menurut [5] mengemukakan definisi likuiditas sebagai berikut : “Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.” Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu melunasi kewajiban finansial jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Sebaliknya, jika suatu perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban finansialnya tersebut digolongkan ke dalam perusahaan yang likuid. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai likuiditas maka penulis menyimpulkan bahwa likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan yang harus segera dipenuhi.

2) Rasio likuiditas

Menurut [6] “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.” Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu rasio lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Acid Test Ratio*) dan Rasio Kas (*Cash Ratio*).

Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek pada masa yang akan datang. Salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan kewajiban lancar. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan.

3) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang muncul akibat kesulitan menyediakan uang tunai dalam jangka waktu tertentu. Misalnya : jika suatu pihak tidak dapat membayar kewajibannya yang jatuh tempo secara tunai. Meskipun pihak tersebut memiliki aset yang cukup bernilai untuk melunasi kewajibannya, tapi ketika aset tersebut tidak bisa dikonversikan segera menjadi uang tunai, maka aset tersebut tidak dikatakan likuid.

Hal ini bisa terjadi jika pihak pengutang tidak dapat menjual hartanya karena tidak adanya pihak lain di pasar yang berminat membelinya. Hal ini berbeda dengan penurunan drastis harga aktiva, karena pada kasus penurunan harga, pasar berpendapat bahwa aktiva tersebut tak bernilai. Tidak adanya pihak yang berminat menukar atau membeli aktiva kemungkinan hanya disebabkan karena kesulitan mempertemukan kedua belah pihak. Oleh sebab itu, risiko likuiditas biasanya lebih besar kemungkinan terjadi pada pasar yang baru tumbuh atau bervolume kecil.

Risiko likuiditas merupakan suatu risiko keuangan karena adanya ketidakpastian likuiditas. Suatu lembaga dapat berkurang likuiditasnya jika peringkat kreditnya turun, mengalami pengeluaran kas yang tak terduga, atau peristiwa lain yang menyebabkan pihak lain menghindari transaksi atau memberikan pinjaman ke lembaga tersebut. Suatu perusahaan juga dapat terpapar terhadap risiko likuiditas jika pasar yang diikutinya mengalami penurunan likuiditas.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio, yang juga dibantu dengan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penulis membaca dan mempelajari literatur-literatur, buku-buku referensi, yang berhubungan dengan masalah yang terkait untuk memperoleh data sekunder sebagai landasan penelitian.

Rasio merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.

Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek pada masa datang. Salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan.

Rasio adalah alat yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial[7]. Menurut [8], rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor yang lain dari suatu laporan finansial. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau

memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka-angka tersebut dibandingkan dengan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standard[5]. Menurut [8], manfaat analisis rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan intern perusahaan melainkan juga bagi pihak luar. Rasio-rasio ini mempermudah upaya perbandingan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun (*time series*) atau dengan perusahaan lain (*cross section*) dalam industri yang sama.

1) Rasio lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi utang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo atau yang akan segera dibayar. Liabilitas lancar (*Current Liabilities*) digunakan sebagai penyebut (*denominator*) karena mencerminkan liabilitas yang harus segera dibayar dalam waktu satu tahun.

Rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : Warren Reeve, 2016

Apabila rasio lancar 2:1 atau 200% berarti 2 aktiva lancar mampu menutupi 1 kewajiban lancar. Artinya, dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek.

2) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain *cash ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan. Semakin besar nilai rasio kas, maka semakin mudah perusahaan dalam membayar utang-utangnya. Dengan demikian, rasio kas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : [3]

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data keuangan yang dikumpulkan, dapat ditampilkan informasi baru yang lebih untuk menunjukkan dari sisi keuangan perusahaan. Informasi ini diperoleh melalui suatu analisis yang memadukan berbagai macam informasi keuangan yang ada pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk seperti laporan arus kas selama 5 tahun, yaitu tahun 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015. Analisis rasio yang digunakan untuk mengetahui posisi keuangan pada perusahaan.

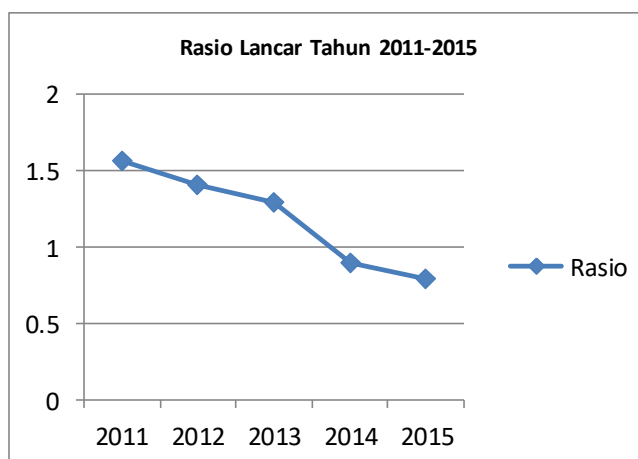
A. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : [3]

- Rasio lancar tahun 2011 : $\frac{1.589.409.000}{1.017.008.000} = 1,56$
- Rasio lancar tahun 2012 : $\frac{1.694.841.000}{1.201.499.000} = 1,41$
- Rasio lancar tahun 2013 : $\frac{1.662.642.000}{1.284.306.000} = 1,29$
- Rasio lancar tahun 2014 : $\frac{1.663.883.000}{1.835.807.000} = 0,9$
- Rasio lancar tahun 2015 : $\frac{1.548.291.000}{1.960.789.000} = 0,79$

Berdasarkan perhitungan di atas terlihat bahwa rasio lancar untuk tahun 2011 adalah sebesar 1,56 yang berarti untuk setiap Rp 1 kewajiban lancar dijamin dengan Rp 1,56 aktiva lancar. Sedangkan untuk tahun 2012, rasio lancarnya adalah 1,41 yang berarti untuk setiap Rp 1 kewajiban lancar dijamin dengan Rp 1,41 aktiva lancar. Pada tahun 2013, rasio lancarnya sebesar 1,29 yang berarti setiap Rp 1 kewajiban lancar dijamin dengan Rp 1,29 aktiva lancar. Selanjutnya rasio lancar tahun 2014 sebesar 0,9 yang berarti untuk setiap Rp 1 kewajiban lancar belum dapat dijamin dengan Rp 0,9 aktiva lancar. Tahun 2015 rasio lancarnya sebesar 0,79 yang berarti untuk setiap Rp 1 kewajiban lancar belum dapat dijamin dengan Rp 0,79 aktiva lancar. Berikut ini dapat dilihat kurva rasio lancar berdasarkan laporan arus kas PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.



Gambar 1. Rasio Lancar Tahun 2011-2015
 Sumber : Data Diolah (Penulis)

Berdasarkan analisis pengukuran rasio lancar di atas menunjukkan bahwa pengukuran tingkat likuiditas pada perusahaan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selama kurun waktu 5 tahun yaitu pada tahun 2011-2015 menunjukkan perubahan dari tahun ke tahun. Perubahan terlihat pada rasio lancar dari tahun ke tahun mengalami penurunan arus kas yang mengakibatkan laporan tingkat likuiditas pada perusahaan mengalami banyak ketidakstabilan pada pengukuran tingkat likuiditas tersebut.

Dilihat dari rasio lancar mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 hasil tingkat likuiditas perusahaan sangat tinggi sebesar 1,56. Setahun kemudian tepatnya tahun 2012 tingkat likuiditas perusahaan mengalami penurunan yaitu 1,41. Kemudian tahun 2013 tingkat likuiditas mengalami penurunan lagi sebesar 1,29. Pada tahun 2014 tingkat likuiditas perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 0,9. Tahun 2015 tingkat likuiditas perusahaan mengalami penurunan mencapai 0,79.

Hal ini menunjukkan penurunan yang signifikan yaitu dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Rasio lancar membuktikan bahwa laporan arus kas berpengaruh dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan. Akan tetapi tingkat likuiditas perusahaan tidak cukup jika hanya dinilai dari satu laporan saja tetapi juga memerlukan laporan lain seperti laporan arus kas, laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi sesuai dengan pernyataan pada PSAK No.2 mengenai pelaporan arus kas yang menggunakan metode langsung dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan mengenai informasi arus kas yang dapat diperoleh dari pos-pos lain seperti laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif.

Tingkat likuiditas sangat perlu diperhatikan sehingga PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk bisa dikatakan mampu untuk membayar kewajiban lancar dengan menggunakan laporan keuangan selain dari laporan arus kas, Perhitungan rasio lancar berdasarkan laporan arus kas PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selama tahun 2011-2015 mengalami penurunan yang artinya makin kecil kemampuan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat

mempengaruhi keputusan para investor dan kreditur jangka pendek. Walaupun di beberapa pos terlihat baik, namun Rasio Lancar merupakan hal yang tidak kalah penting. Dan akan baik jika perusahaan dapat memperbaiki kondisi penurunan ini pada periode berikutnya, sehingga tidak mengganggu pengambilan keputusan jangka pendeknya.

B. Rasio Kas (Cash Ratio)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : [3]

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kas Tahun 2011} &= \frac{512.399.000}{1.017.008.000} \\ &= 0,5 \end{aligned}$$

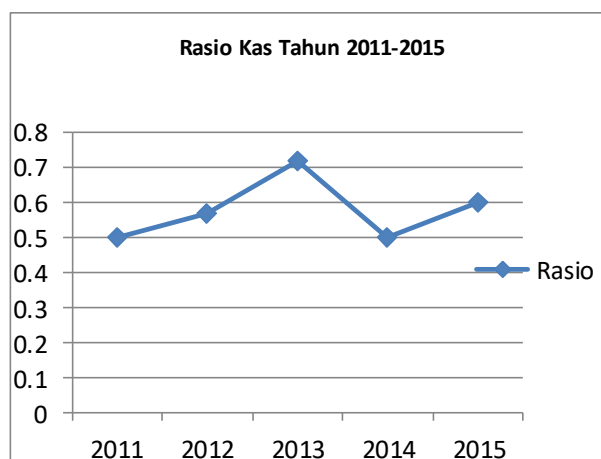
$$\begin{aligned} \text{Rasio Kas Tahun 2012} &= \frac{694.941.000}{1.201.499.000} \\ &= 0,57 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kas Tahun 2013} &= \frac{924.451.000}{1.284.306.000} \\ &= 0,72 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kas Tahun 2014} &= \frac{920.482.000}{1.835.807.000} \\ &= 0,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kas Tahun 2015} &= \frac{1.181.219.000}{1.960.789.000} \\ &= 0,6 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas terlihat bahwa rasio kas untuk tahun 2011 adalah sebesar 0,5 yang berarti untuk setiap Rp 1 hutang lancar dijamin dengan Rp 0,5 kas. Sedangkan untuk tahun 2012, rasio kasnya adalah 0,57 yang berarti untuk setiap Rp 1 hutang lancar dijamin dengan Rp 0,57 kas. Pada tahun 2013, rasio kasnya sebesar 0,72 yang berarti setiap Rp 1 hutang lancar dijamin dengan Rp 0,72 kas. Selanjutnya rasio kas tahun 2014 sebesar 0,5 yang berarti untuk setiap Rp 1 hutang lancar dapat dijamin dengan Rp 0,5 kas. Tahun 2015 rasio lancarnya sebesar 0,6 yang berarti untuk setiap Rp 1 hutang lancar dapat dijamin dengan Rp 0,6 kas.. Berikut ini dapat dilihat kurva rasio kas berdasarkan laporan arus kas PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.



Gambar 2. Rasio Kas Tahun 2011-2015

Berdasarkan analisis pengukuran rasio kas di atas menunjukkan bahwa pengukuran tingkat likuiditas pada perusahaan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selama kurun waktu 5 tahun yaitu pada tahun 2011-2015 menunjukkan perubahan dari tahun ke tahun. Perubahan terlihat pada rasio kas dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan arus kas yang mengakibatkan laporan tingkat likuiditas pada perusahaan mengalami banyak ketidakstabilan pada pengukuran tingkat likuiditas tersebut.

Dilihat dari rasio kas mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 hasil tingkat likuiditas perusahaan sangat tinggi sebesar 0,5. Setahun kemudian tepatnya tahun 2012 tingkat likuiditas perusahaan mengalami kenaikan yaitu 0,57. Kemudian tahun 2013 tingkat likuiditas mengalami kenaikan lagi mencapai sebesar 0,72. Pada tahun 2014 tingkat likuiditas perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 0,5. Tahun 2015 tingkat likuiditas perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,6. Hal ini menunjukkan perubahan yang signifikan yaitu dari tahun 2011 hingga tahun 2015.

Berdasarkan pada website resmi perusahaan, diterangkan bahwa banyaknya outlet-outlet baru yang dibuka, serta perekonomian yang baik, menyebabkan pada tahun 2013 perusahaan memperoleh tingkat laba yang signifikan, sehingga arus kas pada periode tersebut meningkat. Namun, kondisi ini tidak diikuti pada periode berikutnya yaitu di tahun 2014. Dan beranjak membaik pada tahun 2015. Diharapkan perusahaan mampu terus meningkatkan rasio kas yang tentu saja mempengaruhi keputusan jangka pendek perusahaan, mempengaruhi keputusan para investor dan kreditur jangka pendek.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa kondisi tingkat likuiditas pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami fluktuasi. Perubahan-perubahan pada tingkat likuiditas pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dapat disebabkan karena pengolahan dana yang dilakukan oleh perusahaan. Beberapa kebijakan

seperti pendirian outlet baru ternyata mampu untuk meningkatkan likuiditas perusahaan.

Dilihat dari rasio lancar mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 hasil tingkat likuiditas perusahaan sangat tinggi sebesar 1,56. Setahun kemudian tepatnya tahun 2012 tingkat likuiditas perusahaan mengalami penurunan yaitu 1,41. Kemudian tahun 2013 tingkat likuiditas mengalami penurunan lagi sebesar 1,29. Pada tahun 2014 tingkat likuiditas perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 0,9. Tahun 2015 tingkat likuiditas perusahaan mengalami penurunan mencapai 0,79.

Sedangkan dilihat dari rasio kas mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 hasil tingkat likuiditas perusahaan sangat tinggi sebesar 0,5. Setahun kemudian tepatnya tahun 2012 tingkat likuiditas perusahaan mengalami kenaikan yaitu 0,57. Kemudian tahun 2013 tingkat likuiditas mengalami kenaikan lagi mencapai sebesar 0,72. Pada tahun 2014 tingkat likuiditas perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 0,5. Tahun 2015 tingkat likuiditas perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,6. Hal ini menunjukkan perubahan yang signifikan yaitu dari tahun 2011 hingga tahun 2015.

VI. SARAN

Saran bagi PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk agar dapat lebih inovatif dalam melakukan dan mengambil suatu kebijakan sehingga dapat menciptakan visi misi perusahaan sebagaimana mestinya supaya *cash flow* dan tingkat likuiditas pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selalu terjadi peningkatan dari tahun ke tahun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan terhadap penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. PSAK No.2. Sumatera Selatan : Sriwijaya Grafika Mandiri Kasmir. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA
- [2] Stice dan Skousen. 2009. Akuntansi Intermediate, Edisi Keenam Belas, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- [3] Carl S. Warren, James M. Reeve dan Philip E. Fess. Penerjemah: Aria Farahmita, SE.Ak, Amanugrahani, SE.Ak, Taufik Hendrawan, SE.Ak. 2005. Pengantar Akuntansi. Edisi 21. Jakarta: Salemba Empat.
- [4] Mardiyanto, Handono. 2009. Intisari Manajemen Keuangan: Teori, Soal dan Jawaban. Jakarta: Grasindo
- [5] Munawir. 2009. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty
- [6] Harahap, Sofyan Syafri. 2009. Analisa Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi 1. Cetakan 4. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [7] Bambang Riyanto. 2008. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: Penerbit GPFE.
- [8] Hardiningsih, Pancawati, 2002, "Pengaruh Faktor Fundamental Dan Resiko Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan